

ISSN: 2088-6799



PROCEEDINGS

International Seminar

LANGUAGE MAINTENANCE AND SHIFT

July 2, 2011

Editors:

Timothy Mckinnon

Nurhayati

Agus Subiyanto

M. Suryadi

Sukarjo Waluyo



Master's Program in Linguistics, Diponegoro University

CONTENTS

Editors' Note	
PRESRIPTIVE VERSUS DESCRIPTIVE LINGUISTICS FOR LANGUAGE MAINTENANCE: WHICH INDONESIAN SHOULD NON-NATIVE SPEAKERS LEARN?	1 - 7
<i>Peter Suwarno</i>	
PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA DAERAH?	8 - 11
<i>Agus Dharma</i>	
REDISCOVER AND REVITALIZE LANGUAGE DIVERSITY	12 - 21
<i>Stephanus Djawanai</i>	
IF JAVANESE IS ENDANGERED, HOW SHOULD WE MAINTAIN IT?	22 - 30
<i>Herudjati Purwoko</i>	
LANGUAGE VITALITY: A CASE ON SUNDANESE LANGUAGE AS A SURVIVING INDIGENOUS LANGUAGE	31 - 35
<i>Lia Maulia Indrayani</i>	
MAINTAINING VERNACULARS TO PROMOTE PEACE AND TOLERANCE IN MULTILINGUAL COMMUNITY IN INDONESIA	36 - 40
<i>Katharina Rustipa</i>	
FAMILY VALUES ON THE MAINTENANCE OF LOCAL/HOME LANGUAGE	41 - 45
<i>Layli Hamida</i>	
LANGUAGE MAINTENANCE AND STABLE BILINGUALISM AMONG SASAK-SUMBAWAN ETHNIC GROUP IN LOMBOK	46 - 50
<i>Sudirman Wilian</i>	
NO WORRIES ABOUT JAVANESE: A STUDY OF PREVELANCE IN THE USE OF JAVANESE IN TRADITIONAL MARKETS	51 - 54
<i>Sugeng Purwanto</i>	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	55 - 59
<i>Susi Yuliawati dan Eva Tuckyta Sari Sujatna</i>	
MANDARIN AS OVERSEAS CHINESE'S INDIGENOUS LANGUAGE	60 - 64
<i>Swany Chiakrawati</i>	
BAHASA DAERAH DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN DAN SOSIOLINGUISTIK: PERAN DAN PENGARUHNYA DALAM PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA	65 - 69
<i>Aan Setyawan</i>	
MENILIK NASIB BAHASA MELAYU PONTIANAK	70 - 74
<i>Evi Novianti</i>	

PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SERAWAI DI TENGAH HEGEMONI BAHASA MELAYU BENGKULU DI KOTA BENGKULU SERAWAI LANGUAGE SHIFT AND MAINTENANCE IN THE BENGKULU MALAY HEGEMONY IN THE CITY OF BENGKULU	75 - 80
<i>Irma Diani</i>	
KEPUNAHAN LEKSIKON PERTANIAN MASYARAKAT BIMA NTB DALAM PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK KRITIS	81 - 85
<i>Mirsa Umiyati</i>	
PERAN MEDIA CETAK DAN ELEKTRONIK DALAM RANGKA MEREVITALISASI DAN MEMELIHARA EKISTENSI BAHASA INDONESIA DI NEGARA MULTIKULTURAL	86 - 90
<i>Muhammad Rohmadi</i>	
BAHASA IBU DI TENGAH ANCAMAN KEHIDUPAN MONDIAL YANG KAPITALISTIK	91 - 95
<i>Riko</i>	
TEKS LITURGI: MEDIA KONSERVASI BAHASA JAWA	96 - 101
<i>Sudartomo Macaryus</i>	
PEMILIHAN BAHASA PADA SEJUMLAH RANAH OLEH MASYARAKAT TUTUR JAWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMERTAHANAN BAHASA JAWA	102 - 107
<i>Suharyo</i>	
BAHASA IMPRESI SEBAGAI BASIS PENGUATAN BUDAYA DALAM PEMERTAHANAN BAHASA	108 - 112
<i>Zurmailis</i>	
THE SHRINKAGE OF JAVANESE VOCABULARY	113 - 117
<i>Ari Nurweni</i>	
LANGUAGE CHANGE: UNDERSTANDING ITS NATURE AND MAINTENANCE EFFORTS	118 - 123
<i>Condro Nur Alim</i>	
A PORTRAIT OF LANGUAGE SHIFT IN A JAVANESE FAMILY	124 - 128
<i>Dian Rivia Himmawati</i>	
LANGUAGE SHIFT IN SURABAYA AND STRATEGIES FOR INDIGENOUS LANGUAGE MAINTENANCE	129 - 133
<i>Erlita Rusnaningtias</i>	
LANGUAGE VARIETIES MAINTAINED IN SEVERAL SOCIAL CONTEXTS IN SEMARANG CITY	134 - 138
<i>Sri Mulatsih</i>	
FACTORS DETERMINING THE DOMINANT LANGUAGE OF JAVANESE- INDONESIAN CHILDREN IN THE VILLAGES OF BANCARKEMBAR (BANYUMAS REGENCY) AND SIDANEGARA (CILACAP REGENCY)	139 - 143
<i>Syaifur Rochman</i>	
PERSONAL NAMES AND LANGUAGE SHIFT IN EAST JAVA	144 - 146
<i>Widyastuti</i>	

REGISTER BAHASA LISAN PARA KOKI PADA ACARA MEMASAK DI STASIUN TV: SEBUAH STUDI MENGENAI PERGESERAN BAHASA	147 - 151
<i>Andi Indah Yulianti</i>	
PERUBAHAN BAHASA SUMBAWA DI PULAU LOMBOK: KAJIAN ASPEK LINGUISTIK DIAKRONIS (CHANGE OF SUMBAWA LANGUAGE IN LOMBOK ISLAND: STUDY OF THE ASPEK OF DIACRONIC LINGUISTICS)	152 - 156
<i>Burhanuddin dan Nur Ahmadi</i>	
PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA AKIBAT PENGARUH SHUJOSHJI (PARTIKEL DI AKHIR KALIMAT) DALAM BAHASA JEPANG, SEBUAH PENGAMATAN TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA OLEH KARYAWAN LOKAL DAN KARYAWAN ASING(JEPANG) DI PT. KDS INDONESIA	157 - 162
<i>Elisa Carolina Marion</i>	
PENGGUNAAN BAHASA DALAM SITUASI KEANEKABAHASAAN	163 - 167
<i>Fatchul Mu'in</i>	
PENGEKALAN BAHASA DALAM KALANGAN PENUTUR DIALEK NEGEI SEMBILAN BERDASARKAN PENDEKATAN DIALEKTOLOGI SOSIAL BANDAR	168 - 172
<i>Mohammad Fadzeli Jaafar, Norsimah Mat Awal, dan Idris Aman</i>	
KONSEP DASAR STANDARISASI BAHASA SASAK: KE ARAH KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SASAK DI LOMBOK	173 - 177
<i>Ahmad Sirulhaq</i>	
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TERPADU (KOHERENS)	178 - 182
<i>Marida Gahara Siregar</i>	
HARI BERBAHASA JAWA DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN	183 - 185
<i>Yasmina Septiani</i>	
JAVANESE-INDONESIAN RIVALRY IN AKAD NIKAH AMONG YOGYAKARTA JAVANESE SPEECH COMMUNITY	186 - 191
<i>Aris Munandar</i>	
PENGAJIAN BAHASA MADURA DAHULU, KINI DAN DI MASA YANG AKAN DATANG	192 - 197
<i>Iqbal Nurul Azhar</i>	
BAHASA INDONESIA ATAU BAHASA JAWA PILIHAN ORANG TUA DALAM BERINTERAKSI DENGAN ANAK DI RUMAH	198 - 202
<i>Miftah Nugroho</i>	
PILIHAN BAHASA DALAM MASYARAKAT MULTIBAHASA DI KAMPUNG DURIAN KOTA PONTIANAK (PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK)	203 - 207
<i>Nindwihapsari</i>	
PEMAKAIAN BAHASA JAWA OLEH PENUTUR BAHASA JAWA DI KOTA BONTANG KALIMANTAN TIMUR	208 - 212
<i>Yulia Mutmainnah</i>	
INSERTING JAVANESE ACRONYMS FOR TEACHING GRAMMAR RULES: A THEORETICAL ASSUMPTION	213 - 217
<i>Herri Susanto</i>	

THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS' ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)	218 - 221
<i>Maria Yosephin Widarti Lestari</i>	
THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS' ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)	222 - 225
<i>Tri Pramesti dan Susie C. Garnida</i>	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	226 - 230
<i>Hidayat Widiyanto</i>	
BAHASA, SASTRA, DAN PERANANNYA DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSI PADA ANAK (SEBUAH STUDI KASUS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA PADA KELAS SASTRA ANAK DAN SASTRA MADYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN "BINTANG INDONESIA" KABUPATEN PACITAN)	231 - 236
<i>Sri Pamungkas</i>	
COMMUNICATION MODEL ON LEARNING INDONESIAN FOR FOREIGNER THROUGH LOCAL CULTURE	237 - 239
<i>Rendra Widyatama</i>	
VARIASI BAHASA RAGAM BAHASA HUMOR DENGAN MENGGUNAKAN UNSUR PERILAKU SEIKSIS DI DESA LETEH, REMBANG KAJIAN BAHASA DAN JENDER	240 - 245
<i>Evi Rusriana Herlianti</i>	
EKSPRESI KEBAHASAAN PEREMPUAN KLOPO DUWUR TERHADAP PERANNYA DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT (SEBUAH ANALISIS BAHASA DAN JENDER)	246 - 250
<i>Yesika Maya Oktarani</i>	
BELETER FOR TRANFERING MALAY LANGUAGE AND CULTURAL MORAL VALUES TO YOUNG MALAYS AT PONTIANAK, KALIMANTAN BARAT	251 - 255
<i>Syarifah Lubna</i>	
METAPHORS AS A DYNAMIC ARTEFACT OF SOCIAL VALUES EXPRESSED IN LETTERS TO EDITORS	256 - 260
<i>Deli Nirmala</i>	
THE EXPRESSION OF THE CONCEPTUAL METAPHORS "FRONT IS GOOD; BACK IS BAD" IN THE INDONESIAN LANGUAGE	261 - 266
<i>Nurhayati</i>	
PEMERTAHANAN BAHASA: PERSPEKTIF LINGUISTIK KOGNITIF	267 - 270
<i>Luita Aribowo</i>	
KAJIAN LEKSIKAL KHAS KOMUNITAS SAMIN SEBUAH TELISIK BUDAYA SAMIN DESA KLOPO DUWUR, BANJAREJO, BLORA, JAWA TENGAH	271 - 276
<i>Vanny Martianova Yudianingtias</i>	

MANIPULATING SUNDANESES" PERCEPTIONS AND THOUGHTS IN POLITICAL DISCOURSE THROUGH INDIGENIOUS LANGUAGE	277 - 280
<i>Retno Purwani Sari dan Nenden Rikma Dewi</i>	
THE POSITIONING OF BANYUMASAN AND ITS IDEOLOGY „CABLAKA“ AS REFLECTED IN LINGUISTIC FEATURES	281 - 284
<i>Chusni Hadiati</i>	
WHAT PEOPLE REVEALED THROUGH GREETINGS	285 - 289
<i>Dwi Wulandari</i>	
THE ROLE OF INDIGENOUS LANGUAGES IN CONSTRUCTING IDENTITY IN MULTICULTURAL INTERACTIONS	290 - 292
<i>Eliana Candrawati</i>	
THE LOGICAL INTERPRETATION AND MORAL VALUES OF CULTURE-BOUND JAVANESE UTTERANCES USING THE WORD "OJO" SEEN FROM ANTHROPOLOGICAL LINGUISTIC POINT OF VIEW	293 - 297
<i>Muhamad Ahsanu</i>	
PENGUNGKAPAN IDEOLOGI PATRIARKI PADA TEKS TATA WICARA PERNIKAHAN DALAM BUDAYA JAWA	298 - 302
<i>Indah Arvianti</i>	
PEPINDHAN: BENTUK UNGKAPAN ETIKA MASYARAKAT JAWA	303 - 310
<i>Mas Sukardi</i>	
BAGAIMANA BAGIAN PENDAHULUAN ARTIKEL PENELITIAN DISUSUN?	311 - 316
<i>Jurianto</i>	
STYLISTIC IN JAVANESE URBAN LEGEND STORIES: A CASE STUDY IN RUBRIC ALAMING LELEMBUT IN PANJEBAR SEMANGAT MAGAZINE	317 - 320
<i>Valentina Widya Suryaningtyas</i>	
MAINTAINING SOURCE LANGUAGE IN TRANSLATING HOLY BOOK: A CASE OF TRANLSTAING AL-QUR"AN INTO INDONESIAN	321 - 325
<i>Baharuddin</i>	
TRANSLATING A MOTHER TONGUE	326 - 329
<i>Nurenzia Yannuar</i>	
TRANSLATION IGNORANCE: A CASE STUDY OF BILINGUAL SIGNS	330 - 334
<i>Retno Wulandari Setyaningsih</i>	
TERJEMAHAN UNGKAPAN IDIOMATIS DALAM PERGESERAN KOHESIF DAN KOHERENSI	335 - 338
<i>Frans I Made Brata</i>	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	339 - 342
<i>Ahdi Riyono</i>	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	343 - 347
<i>Ahdi Riyono</i>	

PROSES FONOLOGIS BAHASA KAUR YANG DIPICU FAKTOR EKSTERNAL LINGUISTIK	348 - 352
<i>Wisman Hadi</i>	
WORLD PLAY IN CALAOUNN OF CATATAN PLESETAN KELIK (CAPEK)	353 - 357
<i>Oktiva Herry Chandra</i>	
ANALYTIC CAUSATIVE IN JAVANESE : A LEXICAL-FUNCTIONAL APPROACH	358 - 362
<i>Agus Subiyanto</i>	
A SYSTEMIC FUNCTIONAL ANALYSIS ON JAVANESE POLITENESS: TAKING SPEECH LEVEL INTO MOOD STRUCTURE	363 - 367
<i>Hero Patrianto</i>	
PERGESERAN PENEMPATAN LEKSIKAL DASAR DALAM DERET SINTAGMATIK PADA TUTURAN JAWA PESISIR	368 - 372
<i>M. Suryadi</i>	
JAVANESE LANGUAGE MODALITY IN BLENCONG ARTICLES OF SUARA MERDEKA NEWSPAPER	373 - 377
<i>Nina Setyaningsih</i>	
POLISEMI DALAM TERMINOLOGI KOMPUTER (SEBUAH UPAYA APLIKASI PENGEMBANGAN DAN PEMELIHARAAN BAHASA)	378 - 384
<i>Juanda Nungki Heriyati</i>	
STRUKTUR FRASE NAMA-NAMA MENU MAKANAN BERBAHASA INGGRIS DI TABLOID CEMPAKA MINGGU INI (CMI)	385 - 389
<i>Wiwiek Sundari</i>	

PERUBAHAN BAHASA SUMBAWA DI PULAU LOMBOK: KAJIAN ASPEK LINGUISTIK DIAKRONIS

Burhanuddin dan Nur Ahmadi
Dosen FKIP Universitas Mataram

Abstract

This paper deals with the description of form and degree of changes of Sumbawan (BS) as spoken in Lombok. Methodologically, the data collection applied is interactive, observative and documentary method, and the data analysis involves intralingual equivalent method. The analysis on the level of language change makes use of quantitative approach using simple quantitative techniques.

The analysis found that the BS changes in Lombok involves three types, (1) borrowed forms, which consists of two forms, taht is (a) total borrowing with no modifications, and (b) borrowing with modifications in accordance with phonological change in Sasak language; (2) Sasak lexicon which undergoes in accordance with the phonological changes in Sasak; and (3) lexicon in the form of 'baster'. Viewed in terms of the level of changes, Sumbawan in Lombok indicates strong and moderate level of change, they are Karang Taliwang, Rempung, Rempung Gubuk, Jantuk Gubuk, Jantuk Gubuk, and Kembang Kerang with frequency of occurrences of innovation evidences each comprises 60%, 62%, 63%, 60% and 58% while the changes with medium category was found in Jantuk, Dasan Baru, Kuang Berora, Kuang Derek, and Siren each comprises 33%, 44%, 42%, 40%, and 34%.

Key words: *Language changes, diachronic linguistics, baster*

1. Pendahuluan

Seperti diketahui bahasa Sumbawa (BS) dituturkan oleh etnis Sumbawa yang bermukim di bagian barat Pulau Sumbawa. Selain itu, BS digunakan di beberapa enklave (daerah kantong) di Pulau Lombok yang sebagian besar berpenutur bahasa Sasak (Bsas) (Herusantosa, 1987 bandingkan dengan Burhanuddin, 2004). Menurut Burhanuddin (2004), BS digunakan di sepuluh tempat di Pulau Lombok, yaitu Karang Taliwang di Kota Mataram, Rempung, Rempung Gubuk, Jantuk, Jantuk Gubuk, Siren, Kuang Berora, Kuang Derek, Dasan Baru, dan Kembang Kerang di Lombok Timur. Kedatangan komunitas Sumbawa ke Pulau disebabkan karena faktor politis, yaitu akibat adanya ekspansi Kerajaan Karang Asem-Bali terhadap Kerajaan Selaparang-Lombok sehingga Kesultanan Sumbawa yang memiliki ikatan politik dengan Kerajaan Selaparang mengirim balabantuan pada tahun 1723 dan tahun 1764 (Manca, 1984; Wacana, 1988; Sjamsuddin, 1991; dan Burhanuddin, 2009 bandingkan dengan Zakariah, 1998). Hasil kajian dari aspek linguistik yang dilakukan Burhanuddin (2009) menunjukkan bahwa komunitas Sumbawa di Pulau Lombok berasal dari dua wilayah penutur BS, yaitu wilayah penutur dialek Taliwang (DT) dan dialek Jereweh (DJ).

Sebagai komunitas yang secara geografis tumbuh dan berkembang di tengah komunitas Sasak yang berpenutur bahasa Sasak dan akibat perkembangan waktu, BS di Pulau Lombok dimungkinkan mengalami perubahan pada berbagai tataran kebahasaan yang membedakan dengan BS yang terdapat di Pulau Sumbawa. Di samping itu, adanya beberapa daerah kantong dengan karakteristik pemukiman yang berbeda dimungkinkan tingkat perubahan bahasa yang dialami oleh masing-masing enklave berbeda satu sama lain. Persoalannya bagaimanakah wujud dan tingkat perubahan bahasa pada BS di Pulau Lombok tersebut? Oleh karena itu, tulisan ini bermaksud menerangkan kedua persoalan di atas.

Patut dikemukakan bahwa bahasan mengenai perubahan unsur kebahasaan pada bahasa Sumbawa di Pulau Lombok merupakan telaah dari perspektif kajian linguistik diakronis. Kaitan dengan hal tersebut, penentuan wujud perubahan bahasa Sumbawa di Pulau Lombok tidak lepas dari bahasa Sumbawa yang ada di Pulau Sumbawa yang menjadi asal komunitas-komunitas tersebut dan juga bahasa Sasak karena dimungkinkan adanya pengaruh bahasa tersebut.

2. Metode

Secara metodologis pengumpulan data dilakukan dengan metode cakap, observasi, dan dokumentasi. Metode cakap atau dalam penelitian kualitatif secara umum disebut metode wawancara menggunakan teknik libat cakap. Metode cakap teknik libat cakap dapat dilakukan dengan teknik lanjutan pancing dan tanya terstruktur. Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang kondisi atau situasi geografis masing-masing komunitas Sumbawa di Pulau Lombok yang secara eksternal dimungkinkan berpengaruh terhadap perubahan unsur kebahasaan pada masing-masing enklave. Adapun metode dokumentasi bertujuan untuk menelaah berbagai literatur tentang faktor penyebab terjadinya perubahan unsur kebahasaan lalu kemudian untuk dikaitkan kondisi (kebahasaan, geografis, dan penutur) komunitas Sumbawa di Pulau Lombok.

Analisis data terhadap wujud perubahan unsur kebahasaan menggunakan metode pada intralingual dengan teknik hubung-banding menyamakan dan hubung-banding membedakan (Mahsun, 2005). Penentuan tingkat perubahan kebahasaan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menghitung frekuensi kemunculan bentuk inovasi pada sepuluh enklave dengan perhitungan sederhana.

3. Pembahasan

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, pada bagian ini akan dibahas tentang (a) wujud perubahan BS di Pulau Lombok; (b) tingkat perubahan unsur kebahasaan pada semua komunitas Sumbawa di Pulau Lombok. Atas ketiga hal tersebut, di bawah ini akan diuraikan secara berturut-turut.

3.1 Wujud Perubahan Bahasa Sumbawa di Pulau Lombok

Dari 795 daftar pertanyaan berupa kosa kata (dasar dan budaya) (tanpa frase dan kalimat) yang telah diwawancara, hanya ada 645 kosa kata (dasar dan budaya) yang layak untuk diperbandingkan bagi penentuan unsur-unsur kebahasaan yang inovatif. Hal ini disebabkan karena suatu makna tertentu tidak direalisasikan dalam semua enklave Sumbawa di Pulau Lombok. Berdasarkan 645 kosa kata (dasar dan budaya) itulah ditemukan tiga jenis perubahan BS di Pulau Lombok, yaitu sebagai berikut.

- a. Berupa pinjaman (*borrowing*), mencakup (1) bentuk yang dipinjam secara total dari bahasa Sasak oleh komunitas Sumbawa di Pulau Lombok tanpa perubahan sama sekali dan bentuk ini relatif banyak, contohnya *lumur* 'gelas', *sěkeq* 'satu', *satus* 'seratus', *ngonong* 'renang', *gědang* 'pepaya', *tulak* 'balik', *ngompal* 'mengapung', *sělapuq* 'semua', *besoq* 'cuci', *bembeq* 'kambing', *plewas* 'lempar', *ndeq* 'tidak', *dure* 'genting', *bleq* 'besar', *kupi* 'kopi', *milu* 'ikut', *mauq* 'dapat', *girang sili* 'pemarrah', dan sebagainya; (2) bentuk-bentuk itu merupakan leksikon BSas tetapi telah mengalami perubahan (penggantian (substitusi) maupun pelepasan satu fonem) sesuai kaidah perubahan bunyi yang terdapat dalam bahasa Sumbawa di Lombok. Bentuk seperti ini, terdiri dari empat kelompok, yaitu (a) perubahan bunyi /ě/ menjadi bunyi /a/ pada posisi akhir dari leksikon bahasa Sasak yang pinjam, misalnya bentuk *longa* 'cacing', *sempara* 'para-para', *pusaka* 'pusaka', *tenggala* 'bajak' yang masing-masing berasal atau pinjaman dari leksikon *longě*, *sěmparě*, *pusakě*, dan *těnggalě*; (b) perubahan bunyi /ě/ menjadi /a/ pada suku kata akhir yang berakhir dengan konsonan, misalnya bentuk *ingat* 'ingat', *rekat* 'ketan', dan *ingas* 'cantik' yang berasal dari bahasa Sasak masing-masing *ingět*, *rěkět*, dan *ingěs*; (c) perubahan bunyi /u/ menjadi bunyi /i/ pada suku kata akhir yang berakhir dengan konsonan, misalnya bentuk *bagis* 'bagus' dan *parit* 'parut' yang berasal dari leksikon bahasa Sasak, yaitu *bagus* dan *parut*; dan (d) tidak munculnya (penghilangan) bunyi /h/ posisi pada bahasa Sumbawa di Lombok pada leksikon pinjaman karena dalam BS yang menjadi asalnya tidak mengenal fonem tersebut pada posisi akhir, misalnya bentuk *galu* 'besar' yang berasal dari BSas *galuh*.
- b. Perubahan berupa penambahan fonem yang terdapat BS di Pulau Lombok dengan mengikuti kaidah perubahan bunyi yang terdapat dalam BSas, misalnya *sAmateq* 'bunuh' dan *numpuq* 'ibu jari'. Kedua bentuk di atas yang sebenarnya masing-masing berasal dari bentuk *sAmate* 'bunuh' dan *ima numpu* 'ibu jari' dalam BS yang menjadi asal komunitas Sumbawa di Lombok sedangkan dalam BSas kedua bentuk tersebut masing-masing direalisasikan sebagai *mateq* dan *inaq ime*. Bentuk *sAmate* dan *ima numpu* kemudian mengalami perubahan berupa penambahan fonem /q/ pada posisi akhir (paragog), karena terdapat kaidah korespondensi fonem /q/ BSas dengan zero /ø/ dalam BS, misalnya untuk makna 'sembuh', 'putih', 'getah', 'suruh', dan 'kebayah' masing-masing dalam BSas dan BS secara berturut-turut direalisasikan sebagai *jěraq* dan *jěra*, *puteq* dan *puti*, *gětaq* dan *gěta*, *suruq* dan *suru*, serta *kěbayaq* dan *kěbaya*.
- c. Perubahan berupa gabungan (baster) unsur BSas dan unsur BS, misalnya bentuk *piyan* 'kapan', *ndeq semal* 'malu', *nyamuq nyebet* 'jambu mente', dan *lemaran* 'pikulan'. Patut dikemukakan dalam BS yang menjadi asal komunitas Sumbawa di Lombok untuk menyatakan makna tersebut masing-masing

direalisasikan sebagai *moyan*, *no sĕmal*, *nyamuq sowan*, dan *palemar* sedangkan dalam BSas direalisasikan sebagai *piran*, *ndeq sĕmbĕl* atau *lile*, *nyambuq nyebet*, dan *plembah* atau *lembaran*. Dengan demikian dapat dikatakan, bentuk *piyan* 'kapan' merupakan penggabungan silabe awal *pi* dari bentuk *piran* 'kapan' dalam BSas dan silabe akhir *yan* dari bentuk *moyan* 'kapan' dalam BS. Bentuk *ndeq sĕmal* 'malu' dibentuk melalui penggabungan bentuk *ndeq* 'tidak' dari BSas yang dalam BS direalisasikan sebagai *no* 'tidak', dan *sĕmal* 'berani, tidak malu', karena dalam BSas direalisasikan *sĕmbĕl* 'tidak malu, berani'. Bentuk *nyamuq nyebet* 'jambu mente' berasal dari *nyamuq* 'jambu' dalam BS yang menjadi asal komunitas Sumbawa di Lombok, karena dalam BSas direalisasikan sebagai *nyambuq* 'jambu' dan bentuk *nyebet* berasal dari BSas karena dalam BS muncul bentuk *sowan*. Adapun bentuk *lemaran* 'pikulan' pembentukannya berasal dari bentuk *lemar* 'pikul' dalam BS karena dalam BSas direalisasikan *plembar*, kemudian bentuk *lemar* mengalami penambahan morfem (afiks berupa sufiks) *-an* dari BSas karena BS tidak mengenal akhiran sehingga menjadi *lemaran* 'pikulan'. Penambahan akhiran *-an* dalam BSas sangat produktif untuk membentuk kata benda termasuk untuk bentuk serapan yang berasal dari bahasa Indonesia, misalnya untuk kata *sekolah* dan *jual* yang berasal dari BI, setelah diserap oleh BSas kemudian menjadi *sekolahan* 'sekolah', *jualan* 'hal berjual'.

3.2 Tingkat Perubahan Bahasa Sumbawa di Pulau Lombok

Penentuan tingkat perubahan dimaksudkan untuk mengetahui komunitas Sumbawa mana di Pulau yang mendapat pengaruh paling *kuat*, *sedang*, ataupun *rendah* yang diukur melalui frekuensi munculnya bentuk-bentuk inovasi seperti dikemukakan di atas. Walaupun kesepuluh komunitas Sumbawa di Lombok di atas sama-sama mengalami perubahan unsur kebahasaan tetapi frekuensi munculnya bentuk inovasi itu berbeda-beda. Untuk mengetahui tinggi-rendahnya perubahan bahasa pada sepuluh komunitas Sumbawa di Pulau Lombok dilakukan dengan menghitung persentase kemunculan bentuk perubahan pada masing-masing komunitas, dengan rumus:

$$\frac{\Sigma P}{n} \times 100\%$$

Catatan:

ΣP : jumlah bentuk pinjaman pada suatu daerah pengamatan
 n : jumlah leksikon yang diperbandingkan secara keseluruhan

Hasil yang diperoleh dari penerapan rumus itu, dihubungkan dengan kriteria berikut ini:

- pengaruh bahasa itu *kuat*, jika frekuensi munculnya evidensi inovasi berada di atas 50%;
- pengaruh bahasa itu *sedang*, jika frekuensi munculnya evidensi inovasi berkisar 30% - 49%;
- pengaruh bahasa itu *kurang*, jika frekuensi munculnya evidensi inovasi berada di bawah 30%;

Penentuan frekuensi kemunculan dilakukan dengan menghitung jumlah unsur inovasi yang terdapat dalam daftar Swadesh berupa 200 kosa kata dasar. Dari penerapan kategori di atas, menunjukkan inovasi yang cukup *kuat* terdapat pada komunitas Karang Taliwang, Rempung, Rempung Gubuk, Jantuk Gubuk, dan Kembang Kerang. Frekuensi munculnya evidensi inovasi pada kelima komunitas tersebut masing-masing 60%, 62%, 63%, 60%, dan 58%. Adapun pengaruh BSas yang berkategori *sedang* terdapat pada komunitas Jantuk, Dasan Baru, Kuang Berora, Kuang Derek, dan Siren masing-masing 33%, 44%, 42%, 40%, dan 34%.

Tingginya inovasi pada komunitas Karang Taliwang, Rempung, Rempung Gubuk, Jantuk Gubuk, dan Kembang Kerang karena secara geografis dan politis sangat strategis yaitu sebagai pusat pemerintahan, ekonomi, dan kebudayaan. Kondisi ini memberi peluang untuk melakukan kontak dengan penutur BSas yang pada gilirannya mengakibatkan banyaknya bentuk pinjaman akibat pengaruh dari BSas. Menariknya komunitas Kembang Kerang yang secara geografis dan politis kurang strategis karena letaknya yang agak jauh dari pusat kota kecamatan serta bukan pusat kegiatan baik pemerintahan, ekonomi, maupun kebudayaan memperlihatkan pengaruh kuat. Hal ini disebabkan masyarakat Kembang Kerang memang memiliki tingkat mobilitas yang cukup tinggi. Menurut para informan, masyarakat Kembang Kerang sering melakukan kontak dengan masyarakat Sasak di pusat ibu kota kecamatan (Aikmel) untuk menjual hasil pertanian. Selain itu, beberapa daerah di sekitarnya yang berpenutur bahasa Sasak banyak yang menyekolahkan anak-anaknya di Dusun Kembang Kerang Daya yang kemudian membuka peluang terjadinya kontak.

Adapun Komunitas Rempung, Dasan Baru, Kuang Berora, Kuang Derek, dan Siren termasuk kategori *sedang*. Komunitas Rempung dan Siren secara geografis cukup strategis dibandingkan dengan komunitas Kuang Berora, dan Dasan Baru, tetapi sama-sama berkategori sedang. Yang menarik

persentase Siren lebih rendah dibandingkan persentase Kuang Berora dan Dasan Baru. Hal ini terkait dengan keasalan dari komunitas tersebut, yaitu komunitas Siren berasal dari dialek Taliwang subdialek Meraran yang konon mempunyai prajurit yang berani yang tentunya terkait dengan sikap bahasa (*language attitude*) penuturnya. Adapun komunitas Kuang Berora dan Dasan Baru sama-sama menempati wilayah yang secara geografis mirip dan kurang strategis namun memiliki persentase yang berbeda walaupun sama-sama berkategori sedang. Hal ini terkait dengan status sosial mereka yang berbeda secara historis, yaitu komunitas Dasan Baru konon statusnya sebagai penghias raja sedangkan komunitas Kuang Berora berstatus sebagai prajurit.

Hal lainnya yang perlu dikemukakan bahwa komunitas Sumbawa di Pulau Lombok tidak ada yang memiliki tingkat inovasi berkategori *rendah*. Hal ini disebabkan faktor geografis, komunitas Sumbawa di Pulau Lombok dikelilingi etnis Sasak yang berpenutur bahasa Sasak yang kemudian membuka terjadinya kontak sangat mendukung tingginya inovasi kebahasaan. Selain itu, waktu tinggal yang cukup lama sangat mendukung tidak terdapatnya komunitas Sumbawa di Pulau Lombok yang berkategori rendah. Sebab, menurut Keraf (1996:162) dalam keadaan biasa suatu batas politis yang baru dapat dapat menyebabkan perbedaan linguistis dalam masa 50 tahun.

Oleh karena itu, berkaitan dengan tingkat perubahan BS di Pulau Lombok dapat dijelaskan bahwa perubahan suatu isolek tidak ditentukan oleh kondisi geografis tetapi juga terkait dengan faktor psikologi penutur. Isolek yang memiliki letak yang strategis (baik secara politis, ekonomi maupun budaya) belum tentu dapat dikatakan sebagai isolek yang inovatif tergantung faktor psikologi yang melatarinya. Tinggi-rendahnya tingkat inovasi yang dialami suatu isolek (dialek/subdialek) berkaitan pula dengan faktor psikologis, yang mencakup: (a) sikap bahasa (*language attitude*) dan (b) kepuasan hati (*satisfaction*) isolek itu sendiri.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan BS di Pulau Lombok memiliki tiga wujud, yaitu (1) bentuk pinjaman, yang memiliki dua bentuk, yaitu (a) pinjaman utuh tanpa mengubah sama sekali bentuk itu; dan (b) pinjaman dan mengalami perubahan sesuai dengan kaidah perubahan bunyi yang terdapat dalam BS; (2) leksikon BS mengalami perubahan sesuai kaidah perubahan bunyi dalam BSas; dan (3) leksikon yang berupa baster. Dilihat dari tingkat perubahannya, bahasa Sumbawa di Pulau Lombok menunjukkan perubahan yang cukup *kuat* dan *sedang*, yaitu Karang Taliwang, Rempung, Rempung Gubuk, Jantuk Gubuk, dan Kembang Kerang dengan frekuensi munculnya evidensi inovasi masing-masing 60%, 62%, 63%, 60%, dan 58% sedangkan perubahan yang berkategori *sedang* terdapat di Jantuk, Dasan Baru, Kuang Berora, Kuang Derek, dan Siren masing-masing 33%, 44%, 42%, 40%, dan 34%.

Tingkat perubahan BS di Pulau Lombok dapat dijelaskan bahwa perubahan suatu isolek tidak ditentukan oleh kondisi geografis tetapi juga terkait dengan faktor psikologi penutur. Isolek yang memiliki letak yang strategis (baik secara politis, ekonomi maupun budaya) belum tentu dapat dikatakan sebagai isolek yang inovatif tergantung faktor psikologi yang melatarinya. Tinggi-rendahnya tingkat inovasi yang dialami suatu isolek (dialek/subdialek) berkaitan pula dengan faktor psikologis, yang mencakup: (a) sikap bahasa (*language attitude*) dan (b) kepuasan hati (*satisfaction*) isolek itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Antila, Raimo. 1989. *Historical an Comparative Linguistics*. New York : John Benjamins Publishing Company.
- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo – Malaysia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Burhanuddin. 2004. "Enklave Sumbawa di Pulau Lombok Kajian Linguistik Diakronis". Yogyakarta: Tesis S2 Universitas Gadjah Mada.
- Burhanuddin. 2009. "Pemetaan Enklave Sumbawa di Pulau Lombok: Kajian Aspek Linguistik Diakronis ke Arah Rekonstruksi Sejarah". Hasil Penelitian Skim Hibah Bersaing yang Didanai DP2M Dikti. Mataram: Lemlit Unram.
- Collins, James T. 1983. *Penggolongan Bahasa Melayu Bacan*. Makalah. Malaysia : Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Hero Wati, 1999. "Keberhasilan Isolek Jantuk Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif". Yogyakarta : Universitas Gadjah mada.

- Herusantosa., dkk. 1987. *Pemetaan Bahasa di Nusa Tenggara Barat*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Jeffers, Robert J. & Lehiste. 1979. *Prinsip dan Metode Linguistik Historis*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kawi, Djantera. 1991. *Kajian Komparatif Bahasa Nusantara*. Makalah. Jakarta : Lembaga Bahasa dan Ketahanan Nasional.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta : PT Gramedia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Manca, Lalu. 1984. *Sumbawa pada Masa Lalu : Suatu Tinjauan Sejarah*. Surabaya: Rinta.
- Meilet, Antoine. 1970. *The Comparative Method in Historical Linguistics*. Paris: Librairie Honore Champion.
- Olson, Steve. 2004. *Mapping Human History: Gen, Ras, dan Asal Usul Manusia*. Jakarta: Serambil Ilmu Semesta.
- Sjamsuddin, Helius. 1991. "Perubahan Politik dan Sosial di Pulau Sumbawa : Kesultanan Bima dan Kesultanan Sumbawa (1815-1950)". Makalah dalam *Seminar Sejarah Nasional IV subtema Dinamika Perkembangan Politik Bangsa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wacana, Lalu dkk. 1988. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Zakaria, Fathurrahman. 1998. *Mozaik Budaya Orang Mataram*. Mataram : Sumurmas al Hamidy.





MASTER'S PROGRAM IN LINGUISTICS DIPONEGORO UNIVERSITY

Jalan Imam Bardjo, S.H. No.5 Semarang 50241
Phone/Fax +62-24-8448717
www.mli.undip.ac.id
Email: linguistics_undip@yahoo.com

